

PENDIDIKAN AKHLAK QUR'ANI DALAM SURAH MADANIYAH: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-TABARI DAN AL-QURTUBI

Muhammad Hamdani, Mesran

Universitas Alwashliyah Medan

muhammadhamdanialfirdausi@gmail.com, mesranmpdi56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an melalui analisis komparatif terhadap tafsir klasik Al-Tabari dan Al-Qurtubi pada Surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ma'idah. Meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi etika dan pembentukan karakter dalam masyarakat Muslim kontemporer menegaskan pentingnya meninjau kembali ajaran moral Al-Qur'an melalui tradisi tafsir klasik yang otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam surah-surah terpilih serta menganalisis perbedaan metodologis antara pendekatan riwayat Al-Tabari dan interpretasi hukum-sosial Al-Qurtubi dalam membangun konsep pendidikan akhlak Qur'ani. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode tafsir tematik dan komparatif. Sumber primer penelitian meliputi Jāmi' al-Bayān karya Al-Tabari dan Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurtubi, yang didukung oleh kajian kontemporer mengenai pendidikan Islam dan etika Qur'ani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam surah-surah yang dikaji mencakup integritas spiritual, tanggung jawab sosial, keadilan, toleransi, etika komunal, dan akuntabilitas. Al-Tabari lebih menekankan riwayat-riwayat transmisional dan otoritas tekstual, sedangkan Al-Qurtubi mengembangkan kerangka etika yang lebih kontekstual dan praktis berdasarkan pertimbangan hukum dan sosial. Penelitian ini berkontribusi terhadap diskursus pendidikan moral Islam kontemporer melalui integrasi tafsir klasik Al-Qur'an dengan perspektif pendidikan karakter modern, sekaligus menegaskan relevansi berkelanjutan tafsir klasik dalam menjawab tantangan etika dan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Etika Qur'ani, Tafsir Klasik, Al-Tabari, Al-Qurtubi, Pendidikan Karakter Islam, Tafsir Komparatif*

ABSTRACT

This study examines the concept of moral education in the Qur'an through a comparative analysis of the classical exegeses of Al-Tabari and Al-Qurtubi on Surahs Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, and Al-Ma'idah. The increasing concern over ethical degradation and character formation in contemporary Muslim societies highlights the importance of revisiting Qur'anic moral teachings within authoritative classical tafsir traditions. The study aims to identify the ethical values embedded in the selected surahs and analyze the methodological distinctions between Al-Tabari's narrational approach and Al-Qurtubi's legal-social interpretation in constructing Qur'anic moral education. This research employs a qualitative library-based design using thematic and comparative methods of Qur'anic exegesis. Primary sources include Jāmi' al-Bayān by Al-Tabari and Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān by Al-Qurtubi, supported by contemporary scholarship on Islamic education and Qur'anic ethics. The findings demonstrate that moral education in the selected surahs encompasses spiritual integrity, social responsibility, justice, tolerance, communal ethics, and accountability. Al-Tabari predominantly emphasizes transmitted narrations and textual authority, whereas Al-Qurtubi develops a more contextual and practical ethical framework grounded in legal and social considerations. The study contributes to contemporary Islamic moral education discourse by integrating classical Qur'anic exegesis with modern character education perspectives, thereby reaffirming the continuing relevance of classical tafsir in addressing present ethical and educational challenges.

Keywords: *Moral Education, Qur'anic Ethics, Classical Tafsir, Al-Tabari, Al-Qurtubi, Islamic Character Education, Comparative Exegesis.*

PENDAHULUAN

Krisis moral global telah menjadi salah satu tantangan paling kompleks dalam masyarakat kontemporer. Fenomena seperti meningkatnya intoleransi sosial, korupsi, kekerasan, disintegrasi sosial, manipulasi digital, dan melemahnya tanggung jawab etis menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan moral manusia. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran serius mengenai melemahnya character formation dan ethical consciousness, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan modern pada banyak kasus lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi teknis, dan produktivitas ekonomi, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali ditempatkan pada posisi marginal. Akibatnya, muncul ketidakseimbangan antara kemajuan intelektual dan kematangan etis dalam kehidupan sosial kontemporer.

Dalam diskursus pendidikan global, character education berkembang sebagai respons terhadap krisis etika modern. Namun demikian, berbagai model pendidikan karakter modern sering kali dibangun di atas paradigma sekuler yang cenderung memisahkan moralitas dari dimensi spiritual dan transendental. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendekatan tersebut dipandang belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembentukan moral yang holistik karena pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial, tetapi juga keterhubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan moral Islam memiliki posisi strategis dalam membangun integrasi antara spiritual morality, social ethics, dan human responsibility.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan kerangka etika yang komprehensif dan multidimensional. Nilai-nilai Qur'ani tidak hanya mengatur hubungan individual dengan Tuhan, tetapi juga membentuk prinsip-prinsip sosial seperti keadilan, tanggung jawab sosial, toleransi, amanah, solidaritas, dan kepemimpinan etis. Dalam perspektif Qur'anic ethics, moralitas tidak dipahami secara parsial atau pragmatis, melainkan sebagai bagian integral dari pembangunan peradaban manusia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak Qur'ani memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi

problematika moral masyarakat modern, termasuk tantangan digitalisasi, individualisme, dan fragmentasi sosial.

Meskipun demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai moral Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tradisi tafsir sebagai medium interpretatif yang menjelaskan dimensi etis, pedagogis, dan sosial ayat-ayat Qur'ani. Dalam sejarah intelektual Islam, tafsir klasik memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi moral dan pendidikan Islam. Tradisi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan linguistik terhadap teks suci, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam memahami prinsip-prinsip moral, sosial, dan hukum Islam. Oleh karena itu, studi mengenai pendidikan akhlak Qur'ani memerlukan keterlibatan serius dengan karya-karya tafsir klasik yang memiliki otoritas intelektual dalam tradisi Islam.

Di antara mufasir klasik yang memiliki pengaruh besar dalam studi Qur'anic exegesis adalah Al-Tabari dan Al-Qurtubi. Al-Tabari melalui karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān* dikenal sebagai representasi utama pendekatan tafsīr bi al-ma'thūr yang menekankan transmisi riwayat, otoritas hadis, dan interpretasi generasi awal Islam. Pendekatan ini memperlihatkan orientasi spiritual dan tekstual yang kuat dalam memahami moralitas Qur'ani. Sementara itu, Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* mengembangkan pendekatan legal-social exegesis yang lebih analitis terhadap dimensi sosial, hukum, dan praktik etika dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kedua mufasir tersebut menawarkan perspektif metodologis yang berbeda namun sama-sama berpengaruh dalam pembentukan tradisi pendidikan moral Islam.

Pemilihan Surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ma'idah dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik keempatnya sebagai surah Madaniyah yang kaya akan kandungan etika sosial, pendidikan moral, dan regulasi kehidupan masyarakat. Surah-surah tersebut memuat prinsip-prinsip fundamental mengenai keadilan, solidaritas sosial, kepemimpinan, toleransi, perlindungan kelompok rentan, serta hubungan antara iman dan moralitas sosial. Dengan demikian, keempat surah tersebut menyediakan fondasi penting untuk menganalisis konstruksi pendidikan akhlak Qur'ani secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kajian mengenai pendidikan akhlak Qur'ani menjadi semakin relevan karena dunia pendidikan menghadapi tantangan serius

terkait degradasi moral, krisis integritas, dan lemahnya tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu membangun moral consciousness dan ethical responsibility yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan transformasi digital. Oleh sebab itu, rekonstruksi pendidikan moral berbasis Qur'anic ethics melalui kajian tafsir klasik menjadi kebutuhan akademik dan pedagogis yang mendesak.

Secara metodologis, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif atau fokus pada satu surah tertentu, meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap studi moral education, Qur'anic ethics, dan classical tafsir, masih terdapat kebutuhan akademik untuk mengembangkan analisis yang lebih integratif, komparatif, dan kontekstual dalam memahami pendidikan akhlak Qur'ani.

Selanjutnya Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam Surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ma'idah melalui studi komparatif terhadap tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metodologis kedua mufasir dalam memahami nilai-nilai moral Qur'ani serta menjelaskan relevansi pendidikan akhlak Qur'ani terhadap diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan character education, ethical leadership, dan Islamic pedagogy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) dengan desain studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan tematik-komparatif (thematic-comparative tafsir approach). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks, konsep, makna, dan konstruksi interpretatif yang tidak dapat dianalisis melalui pendekatan kuantitatif atau statistik. Dalam konteks studi Qur'anic Studies dan Islamic Education, penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur etika Qur'ani, orientasi metodologis mufasir, serta konstruksi pendidikan akhlak dalam tradisi tafsir klasik (Creswell, 2014).

Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir komparatif (comparative interpretation approach) untuk membandingkan orientasi metodologis, sumber interpretasi, dan konstruksi moral dalam tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi. Pendekatan komparatif memungkinkan identifikasi terhadap persamaan, perbedaan, dan karakteristik epistemologis masing-masing mufasir dalam memahami pendidikan akhlak Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi tafsir, tetapi juga menganalisis dinamika metodologis dan relevansi interpretasi klasik terhadap diskursus pendidikan moral Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (documentation technique) dan analisis tekstual (textual analysis). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah seleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema pendidikan akhlak dalam Surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ma'idah. Seleksi dilakukan berdasarkan kandungan moral, etika sosial, nilai pendidikan, dan relevansi pedagogis ayat-ayat tersebut.

Tahap kedua adalah identifikasi tema-tema moral (thematic identification) yang muncul dalam ayat-ayat terpilih. Tema-tema tersebut meliputi keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, toleransi, kasih sayang, dan kepemimpinan etis. Proses ini dilakukan untuk membangun klasifikasi tematik yang sistematis terhadap struktur etika Qur'ani.

Tahap ketiga adalah ekstraksi interpretasi tafsir dari Al-Tabari dan Al-Qurtubi terhadap ayat-ayat yang telah dipilih. Pada tahap ini, penelitian menelaah bagaimana kedua mufasir menjelaskan makna moral ayat, sumber interpretasi yang digunakan, serta orientasi metodologis yang mendasari penafsiran mereka.

Tahap keempat adalah pengorganisasian data komparatif (organizing comparative data) berdasarkan tema moral dan karakteristik interpretasi masing-masing tafsir. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipetakan untuk memudahkan proses analisis perbandingan dan interpretasi konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah merupakan salah satu surah Madaniyah yang paling kaya dalam membangun fondasi moral dan sosial masyarakat Muslim. Surah ini tidak hanya memuat regulasi hukum dan prinsip-prinsip keimanan, tetapi juga menghadirkan kerangka pendidikan akhlak yang komprehensif melalui konsep al-birr, tanggung jawab spiritual, etika sosial, dan kesadaran moral kolektif. Dalam konteks pendidikan Islam, Surah Al-Baqarah membentuk hubungan integral antara iman, moralitas, dan kehidupan sosial sebagai fondasi pembentukan karakter Muslim.

Salah satu ayat paling sentral dalam pembahasan pendidikan moral adalah QS. Al-Baqarah [2]:177 mengenai konsep al-birr. Ayat tersebut mendefinisikan kebajikan tidak hanya sebagai orientasi ritual formal, tetapi sebagai integrasi antara keimanan, tindakan sosial, tanggung jawab moral, dan komitmen etis terhadap masyarakat. Dalam perspektif Al-Tabari, konsep al-birr dipahami melalui pendekatan riwayat yang menekankan keterkaitan antara iman autentik dan kepatuhan terhadap nilai-nilai wahyu. Al-Tabari menjelaskan bahwa kebajikan sejati mencakup keimanan kepada Allah, hari akhir, kitab-kitab suci, para nabi, serta implementasi moral melalui sedekah, kesabaran, dan pemenuhan janji (Al-Tabari, 2001).

Sementara itu, Al-Qurtubi mengembangkan interpretasi yang lebih sosial dan praktis terhadap konsep al-birr. Dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Al-Qurtubi menekankan bahwa kebajikan Qur'ani tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kontribusi aktif terhadap kesejahteraan masyarakat (Al-Qurtubi, 2006). Ia memberikan perhatian besar terhadap dimensi sosial ayat, seperti perlindungan kelompok miskin, kepedulian terhadap anak yatim, solidaritas sosial, dan keadilan distributif.

Perbedaan metodologis ini menunjukkan bahwa Al-Tabari lebih menekankan aspek spiritual morality, sedangkan Al-Qurtubi mengembangkan social ethics sebagai bagian penting dari pendidikan moral Islam.

Selain konsep al-birr, Surah Al-Baqarah juga menekankan hubungan erat antara iman dan moralitas. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menghubungkan keimanan dengan tindakan etis seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Perspektif ini memperlihatkan bahwa moralitas Qur'ani bukan sekadar aturan sosial, tetapi manifestasi dari kesadaran spiritual manusia.

Dalam tafsir Al-Tabari, hubungan antara iman dan moralitas dijelaskan melalui konsep ketaatan terhadap perintah Tuhan dan komitmen terhadap sunnah Nabi. Pendekatan ini membangun pendidikan moral berbasis otoritas wahyu dan tradisi transmisional. Sebaliknya, Al-Qurtubi memperluas makna moralitas ke dalam dimensi sosial dan hukum masyarakat Muslim. Ia menekankan bahwa iman harus tercermin dalam keadilan sosial, etika ekonomi, dan tanggung jawab publik.

Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran

Surah Ali Imran membangun kerangka pendidikan moral yang berorientasi pada persatuan sosial, kesabaran, toleransi, dan solidaritas komunitas Muslim. Dalam konteks masyarakat Madinah yang plural dan penuh dinamika politik-sosial, surah ini menghadirkan prinsip-prinsip moral yang bertujuan menjaga stabilitas sosial dan membangun harmoni kolektif.

Salah satu nilai utama dalam Surah Ali Imran adalah konsep persatuan (unity) yang tercermin dalam QS. Ali Imran [3]:103 tentang pentingnya berpegang teguh pada tali Allah dan menghindari perpecahan. Dalam tafsir Al-Tabari, ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menjaga kesatuan umat melalui komitmen terhadap wahyu dan tradisi Islam awal. Al-Tabari menekankan dimensi religius dan historis persatuan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam (Al-Tabari, 2001).

Sementara itu, Al-Qurtubi memberikan interpretasi yang lebih sosial-politis dengan menekankan pentingnya persatuan dalam menjaga stabilitas masyarakat dan menghindari konflik sosial. Ia menghubungkan ayat tersebut dengan kebutuhan masyarakat Muslim untuk membangun solidaritas sosial dan harmoni politik (Al-Qurtubi, 2006). Perspektif ini memperlihatkan bagaimana Al-Qurtubi memahami moralitas Qur'ani dalam konteks kehidupan sosial yang lebih aplikatif.

Surah Ali Imran juga mengembangkan konsep harmoni sosial (social harmony) dan solidaritas komunal (communal solidarity) sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Moralitas Qur'ani tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk mengatasi konflik sosial, radikalisme, dan krisis kohesi sosial dalam masyarakat modern. Pendidikan Islam berbasis Qur'anic ethics dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan budaya damai, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Akhlak dalam Surah An-Nisa

Surah An-Nisa merupakan salah satu surah yang paling kuat menekankan keadilan sosial, tanggung jawab moral, perlindungan kelompok rentan, dan etika kepemimpinan. Surah ini membangun paradigma moral Islam yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga legal dan sosial.

Konsep keadilan (justice) menjadi fondasi utama dalam Surah An-Nisa. Dalam tafsir Al-Tabari, keadilan dipahami sebagai kewajiban religius yang berakar pada perintah Tuhan dan tradisi wahyu. Al-Tabari menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa diskriminasi karena merupakan bagian dari ketakwaan dan tanggung jawab spiritual manusia.

Sebaliknya, Al-Qurtubi mengembangkan interpretasi yang lebih legal-sosial dengan menekankan implementasi keadilan dalam kehidupan masyarakat, hukum, dan pemerintahan. Ia menghubungkan konsep keadilan dengan perlindungan hak sosial, distribusi hak waris, dan pengelolaan kekuasaan secara etis (Al-Qurtubi, 2006). Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan moral Qur'ani memiliki dimensi struktural dan sosial yang sangat kuat.

Perlindungan terhadap perempuan dan anak yatim juga menjadi tema penting dalam Surah An-Nisa. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang sering memarginalkan kelompok rentan, Al-Qur'an menghadirkan paradigma moral yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan perlindungan sosial. Al-Tabari menjelaskan ayat-ayat tersebut melalui pendekatan riwayat yang menekankan

kewajiban moral dan religius terhadap kelompok lemah. Sementara itu, Al-Qurtubi memperluas pembahasan pada dimensi hukum dan sosial yang mengatur perlindungan hak-hak perempuan dan anak yatim.

Surah An-Nisa juga menekankan etika kepemimpinan (leadership ethics) dan tanggung jawab sosial (social accountability). Kepemimpinan dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar otoritas politik, tetapi amanah moral yang harus dijalankan dengan keadilan, integritas, dan tanggung jawab publik.

Dalam tafsir Al-Tabari, kepemimpinan dipahami melalui kerangka moral-spiritual yang menekankan ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Sebaliknya, Al-Qurtubi lebih menekankan dimensi administratif dan sosial kepemimpinan yang berkaitan dengan pengelolaan keadilan dan kesejahteraan publik.

Implikasi pendidikan dari nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi pengembangan ethical governance dan civic responsibility dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan akhlak Qur'ani tidak hanya bertujuan membentuk individu saleh, tetapi juga pemimpin yang adil dan bertanggung jawab secara sosial.

Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Ma'idah

Surah Al-Ma'idah menghadirkan konstruksi moral yang sangat kuat mengenai integritas, tanggung jawab sosial, komitmen etis, dan kerja sama dalam kebaikan. Surah ini menekankan pentingnya moralitas publik dan tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Konsep keadilan dalam Surah Al-Ma'idah dipahami oleh Al-Tabari sebagai bagian dari kewajiban religius yang harus dijalankan berdasarkan ketakwaan dan komitmen terhadap wahyu. Sementara itu, Al-Qurtubi menafsirkan keadilan dalam kerangka sosial dan hukum yang lebih aplikatif, termasuk dalam relasi politik, ekonomi, dan masyarakat.

Nilai integritas (integrity) menjadi tema sentral dalam pendidikan moral Surah Al-Ma'idah. Moralitas Qur'ani menekankan konsistensi antara iman, ucapan, dan tindakan. Dalam konteks modern yang ditandai krisis kepercayaan publik dan penyalahgunaan kekuasaan, nilai integritas memiliki relevansi besar dalam pendidikan karakter dan civic education.

Surah Al-Ma'idah juga menekankan kerja sama dalam kebaikan (cooperation in goodness) sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ma'idah [5]:2. Dalam tafsir Al-Tabari, kerja sama dipahami sebagai bentuk solidaritas religius dan komitmen terhadap nilai-nilai wahyu. Sementara itu, Al-Qurtubi menghubungkannya dengan tanggung jawab sosial dan pembangunan masyarakat yang berkeadilan.

Konsep moral kolektif (collective ethics) yang dibangun dalam Surah Al-Ma'idah sangat relevan terhadap tantangan masyarakat digital modern. Di era media sosial dan globalisasi informasi, pendidikan moral Islam perlu menanamkan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi, komunikasi publik, dan partisipasi sosial digital.

Dengan demikian, Surah Al-Ma'idah memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani memiliki orientasi publik yang kuat. Moralitas tidak hanya dipahami sebagai kesalehan individual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dari pemaparan tersebut dapat kita pahami bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ma'idah, membentuk kerangka etika yang komprehensif yang mengintegrasikan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter. Melalui analisis komparatif terhadap tafsir klasik Al-Tabari dan Al-Qurtubi, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral Qur'ani tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual atau ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan relasi sosial yang etis, harmoni masyarakat, dan tanggung jawab publik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keempat surah yang dikaji memuat sistem moral multidimensional yang mencakup nilai-nilai al-birr (kebajikan komprehensif), keadilan, kejujuran, kesabaran, toleransi, solidaritas sosial, kasih sayang, integritas, amanah, dan kepemimpinan etis. Nilai-nilai tersebut tidak diposisikan sekadar sebagai prinsip moral abstrak, melainkan sebagai fondasi pembentukan individu berakhlak dan masyarakat yang berkeadaban dalam perspektif Qur'ani. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an bekerja melalui integrasi antara spiritual morality dan social ethics

yang membentuk keseimbangan antara kesadaran moral internal dan tindakan sosial eksternal.

Dari perspektif komparatif, penelitian ini menemukan adanya perbedaan metodologis yang signifikan antara Al-Tabari dan Al-Qurtubi. Al-Tabari menggunakan pendekatan riwayat dan tekstual (*tafsir bi al-ma'thūr*) yang berorientasi pada transmisi hadis, pendapat sahabat, dan otoritas generasi awal Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam tafsirnya lebih menekankan dimensi spiritual, kepatuhan religius, dan disiplin moral berbasis wahyu. Sebaliknya, Al-Qurtubi mengembangkan pendekatan legal-sosial yang lebih analitis dan aplikatif dengan menekankan implikasi etika Qur'ani dalam kehidupan sosial, hukum, dan masyarakat. Perspektif Al-Qurtubi memperluas pendidikan akhlak ke dalam dimensi keadilan sosial, etika publik, dan tanggung jawab kolektif.

Meskipun memiliki orientasi metodologis yang berbeda, kedua mufasir sama-sama memandang pendidikan akhlak sebagai proses transformasi moral yang bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab secara etis dan masyarakat yang harmonis secara sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir klasik tetap memiliki relevansi yang kuat terhadap diskursus pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi krisis moral, relativisme etika, dan disintegrasi sosial dalam masyarakat modern.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan moral Qur'ani memiliki relevansi yang signifikan terhadap isu-isu kontemporer seperti *character education*, etika digital, kepemimpinan etis, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai moral yang dibangun dalam tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi dapat berfungsi sebagai fondasi etik bagi rekonstruksi pendidikan Islam modern yang lebih humanistik, kontekstual, dan transformatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi pendidikan moral Qur'ani melalui pembangunan kerangka analitis yang mengintegrasikan *comparative tafsir*, *thematic exegesis*, dan *Islamic pedagogy*. Salah satu kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep pendidikan akhlak melalui integrasi empat surah Madaniyah utama dalam satu model analisis komparatif yang sistematis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada satu surah,

satu konsep moral, atau satu mufasir tertentu, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai konstruksi moral Qur'ani.

Selain itu, penelitian ini memperkuat diskursus Islamic pedagogy dengan menghubungkan tafsir klasik dengan teori pendidikan moral kontemporer. Tafsir klasik dalam penelitian ini tidak diposisikan sekadar sebagai warisan historis, tetapi sebagai sumber intelektual dinamis yang mampu memberikan kontribusi terhadap problematika pendidikan modern. Integrasi ini memperluas cakrawala pendidikan Islam dengan menghubungkan Qur'anic ethics dengan isu-isu character formation, ethical leadership, civic responsibility, dan social morality.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transmisi doktrin, tetapi juga pembangunan moral consciousness dan ethical responsibility dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini juga berkontribusi pada revitalisasi studi tafsir klasik dalam diskursus pendidikan Islam modern. Dengan menunjukkan relevansi Al-Tabari dan Al-Qurtubi terhadap tantangan moral kontemporer, penelitian ini membuka ruang dialog antara warisan intelektual Islam klasik dan kebutuhan pedagogis masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ma'idah, membentuk suatu kerangka etika yang komprehensif dan multidimensional yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas sosial, dan pembentukan karakter. Melalui analisis komparatif terhadap tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral Qur'ani tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada pembangunan kesadaran sosial, tanggung jawab kolektif, dan etika publik dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai utama pendidikan akhlak dalam keempat surah tersebut mencakup al-birr (kebajikan komprehensif), keadilan, amanah, kejujuran, toleransi, kesabaran, solidaritas sosial, perlindungan terhadap kelompok rentan, integritas moral, dan kepemimpinan etis. Nilai-nilai tersebut membentuk

suatu sistem moral Qur'ani yang menempatkan hubungan antara iman dan moralitas sebagai fondasi utama pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai proses integratif yang menghubungkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial secara simultan.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan metodologis yang signifikan antara Al-Tabari dan Al-Qurtubi dalam memahami pendidikan moral Qur'ani. Al-Tabari lebih menonjolkan pendekatan *narrational* dan *textual* melalui penggunaan riwayat, hadis, dan pendapat generasi awal Islam dalam menjelaskan ayat-ayat moral. Pendekatan tersebut menghasilkan orientasi pendidikan akhlak yang lebih normatif dan spiritual. Sebaliknya, Al-Qurtubi mengembangkan pendekatan *legal-social* yang lebih analitis dan kontekstual dengan menekankan implikasi sosial, hukum, dan praktik etika dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam tafsir Al-Qurtubi lebih terlihat sebagai kerangka moral praktis yang berkaitan dengan tata sosial, tanggung jawab publik, dan etika kemasyarakatan.

Meskipun memiliki orientasi interpretatif yang berbeda, kedua mufasir memiliki titik temu dalam memandang pendidikan akhlak sebagai instrumen transformasi moral manusia dan pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir klasik tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan moral kontemporer, termasuk krisis karakter, degradasi etika sosial, individualisme, dan problematika moral di era digital. Dengan demikian, Qur'anic moral education tidak hanya memiliki nilai historis dan teologis, tetapi juga relevansi pedagogis dan sosial dalam konteks pendidikan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi. (1977). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍūʿī*. Al-Hadharah al-ʿArabiyyah.
- Abdullah Nashih Ulwan. (1992). *Tarbiyat al-awlād fī al-Islām*. Dar al-Salam.
- Abdullah Sahin. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335–349.

- Abdullah Yusuf Ali. (2004). *The Holy Qur'an: Text, translation and commentary*. Amana Publications.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihyā' 'ulūm al-dīn*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali Nurdin. (2022). Comparative interpretation in classical tafsir: Methodological analysis of Al-Tabari and Al-Qurtubi. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 89–118.
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Tabari. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Dar Hajr.
- Fazlur Rahman. (1982). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Firdaus Mansir, & M. Taufiq Rahman. (2021). Integration of Islamic moral values in contemporary education curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–220.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. (2013). Character education in Islamic perspective. *TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 9(1), 85–110.
- Ibn Miskawayh. (1985). *Tahdhīb al-akhlāq wa taṭhīr al-a'rāq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- J. Mark Halstead. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- John W. Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Miftachul Huda, et al. (2022). Empowering civic responsibility: Insights from Islamic education and Qur'anic ethics. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 145–162.
- Mohammad Hashim Kamali. (2002). *Freedom, equality and justice in Islam*. Ilmiah Publishers.
- Rahmat Hidayat Lubis. (2023). Qur'anic moral education and contemporary character formation in Islamic schools. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 55–78.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Richard E. Palmer. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Sayyid Qutb. (2003). *Fī zilāl al-Qur'ān*. Dar al-Shuruq.

Seyyed Hossein Nasr. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperCollins.

Syed Ali Ashraf. (1985). *New horizons in Muslim education*. Islamic Academy.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1999). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

W. Montgomery Watt. (1985). *Islamic philosophy and theology*. Edinburgh University Press.

Wahbah Zuhayli. (2009). *Al-tafsīr al-munīr fī al-‘aqīdah wa al-sharī‘ah wa al-manhaj*. Dar al-Fikr.

Wawan Wahyu Setiawan. (2023). Digital ethics and Islamic moral education in the era of social media. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 33–49.

Yusef Waghid. (2014). Islamic education and cosmopolitanism: A philosophical interlude. *Studies in Philosophy and Education*, 33(3), 329–342.

Yusuf Sulaiman. (2022). Thematic exegesis and contemporary Qur’anic ethics. *Journal of Qur’anic Studies*, 24(2), 119–141.